



Pelestarian Identitas Budaya Melalui Upacara Adat Tulude di Masyarakat Nusu

Soleman Kelbulan
STF Seminari Pineleng
lemankelbulan@gmail.com

Diajukan: 10 Juni 2026 ; Direview: 14 Juni 2026 ; Diterima: 18 Juni 2026 ; Dipublish: 31 Juli 2026

ABSTRACT: *This study examines the Tulude traditional ceremony in Desa Nusu, North Sulawesi, as part of cultural preservation that shapes community identity. Tulude is an annual tradition aimed at closing the old year, welcoming the new year with gratitude, and cleansing oneself from mistakes and negative influences. The study aims to describe the meaning, socio-cultural values, and the roles of traditional leaders, religious leaders, village officials, and the younger generation in maintaining Tulude. The research employs a qualitative approach with a descriptive method, collecting data through direct interviews with purposively selected informants. The findings indicate that the core activities of Tulude include worship/prayers of gratitude, the cutting of the traditional Tamo cake, and communal meals, reflecting religious, social, and cultural values while reinforcing solidarity and cultural identity. In conclusion, the sustainability of Tulude depends on the synergy of all parties involved, ensuring that this tradition remains alive, relevant, and passed on to future generations.*

KEY WORDS: Identitas budaya, Pelestarian Budaya, Tulude, komunitas Nusu, Tradisi lokal

Pendahuluan

Indonesia menjadi negara yang sangat kaya akan budaya yang terkandung di dalamnya ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, tradisi yang kemudian menjadi identitas bangsa. Identitas itu terus dipegang dan dilestarikan dari generasi ke generasi agar tidak hilang oleh pengaruh modernisasi. Tradisi dalam perayaan hari besar, upacara adat, serta seni dan budaya harus terus dilestarikan karena memiliki nilai kebersamaan yang sangat besar dalam masyarakat. Tindakan dan aktivitas manusia terangkai dalam suatu perbuatan yang berpola. Manusia harus mempunyai ide supaya memberi bentuk dan mengarahkan, juga manusia harus menjalani setiap aktivitas supaya ada upaya di dalamnya, dan memberikan perwujudan

nyata atas usaha¹. Masyarakat harus bersatu dalam bekerja sama agar tercipta kebersamaan yang harmonis.

Masing-masing daerah harus berperan aktif dalam membentuk identitas budaya. Baik itu seni tari, seni rias, pahat, dan lain-lain. Itulah kekayaan, sebuah aset mahal dan berharga nilainya, karena kebudayaan lokal yang dimiliki Indonesia memiliki ciri dan identitas yang berfungsi sebagai pemer kaya dan pemersatu keragaman kebudayaan yang ada di Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika². Semuanya dapat dicapai dengan melestarikan tradisi dan adat istiadat kepada masyarakat. Maka, dibutuhkan kesadaran dari setiap orang untuk serta kerja sama antara pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat melalui pendidikan, dokumentasi, dan promosi budaya. Dengan melestarikan warisan budaya ini, bangsa Indonesia dapat menjaga jati diri dan menghargai identitas lokalnya. Salah satu contoh tradisi yang masih dilestarikan hingga kini, yaitu upacara adat Tulude.

Adat Tulude merupakan perayaan yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Nusa Utara di Kepulauan Sangihe, Talaud serta Sitaro di provinsi Sulawesi Utara³. Tradisi budaya ini secara perlahan dan pasti mulai diterima bukan saja sebagai milik masyarakat Nusa Utara, dalam hal ini Sangihe, Talaud dan Sitaro, tetapi telah diterima sebagai suatu tradisi budaya masyarakat Sulawesi Utara dan Indonesia pada umumnya.

Tulude dalam Bahasa Sangihe berasal dari kata *suhude* yang berarti "tolak", hal ini menolak tahun yang lama dan siap menerima tahun yang baru. Ritual tulude merupakan ritua; penolakan terhadap suatu kejadian buruk yang akan terjadi dalam kehidupan manusia. Kata *tulude* berasal dari nama bulan dalam bahasa Sangihe. Masyarakat adat melaksanakan ritual *tulude* ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang terjadi dalam suku Sangihe yaitu terjadi pelanggaran hukum adat yang dilakukan oleh masyarakat. Apa tujuannya melaksanakan adat *tulude* ini? Tujuannya supaya memberikan pentahiran, atau untuk menghapus dosa-dosa, dan disucikan dari segala sesuatu yang salah yang dilakukan selama setahun⁴.

¹Prof. Dr. I Gede A. B. Wiranata, S.H., M.H., *Antropologi Budaya*, Penerbit PT Citra Aditya Bakti, 2018, hal. 103-104.

²Leli Walidah Kurnia Tri Palupi, *Kearifan Budaya Lokal*, Penerbit Mutiara Aksara, 2024, hal. 2.

³R. Toto Sugiartod dkk, *Ensiklopedi Pakaian Nusantara*, Penerbit Hikan Pustaka, 2021, hal. 7.

⁴Rosdalina, *Menyempurnakan setengah agama akulturasi Islam dan budaya lokal dalam perkawinan masyarakat Sulawesi Utara dan Gorontalo*, Penerbit Samudra Biru, 2021, hal. 120-121.

Maka, sangat penting adat *Tulude* ini dilaksanakan, dipraktekkan, dilestarikan terus menerus. Tetap jaga tradisi yang amat baik ini karena tradisi ini mempunyai makna yang sangat positif. Sadar pula bahwa banyak tantangan yang ada sekarang dan akan datang dengan menghadapi tantangan di era modernisasi yang dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal. Melalui penelitian, nilai-nilai luhur, makna simbolis, serta fungsi sosial dari adat Tulude dapat didokumentasikan dan dipahami secara lebih mendalam. Penelitian juga berperan penting sebagai upaya pelestarian budaya, agar adat Tulude tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi tetap hidup, berkembang, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas dan jati diri masyarakat Nusu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif narasumber, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi secara sistematis dan apa adanya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan narasumber yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai acuan dalam mengajukan pertanyaan, namun tetap bersifat fleksibel agar dapat menggali informasi lebih dalam.

Dalam pelaksanaannya, peneliti bertemu langsung dengan narasumber dan melakukan tanya jawab secara mendalam. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengarahkan jalannya wawancara serta mencatat informasi penting yang disampaikan. Untuk menjaga keakuratan data, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti perekam suara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dengan teknik wawancara langsung, diharapkan data yang diperoleh lebih akurat dan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Adat Tulude

Menurut Sejarah, *Tulude* atau *Menulude* berasal dari kata “*Suhude*”. Bahasa ini berasal dari Bahasa Sangihe salah satu daerah di Sulawesi Utara. *Tulude* yang berarti “tolak”. Kalau diartikan secara luas, tulude itu semacam upacara adat untuk menolak segala keburukan atau hal-hal negatif di masa lalu, mensyukuri segala limpahan rahmat yang diberikan Tuhan. Lalu mempersiapkan diri menyongsong tahun baru yang lebih berkah, bahagia, sejahtera, dan damai. Sebenarnya, tradisi ini adalah warisan dari masyarakat etnis Nusa Utara yang terdiri dari masyarakat Sitaro, Sangihe, dan Talaud. Tapi dalam pelaksanaannya, semua warga masyarakat ikut membantu pelaksanaannya. Upacara ini biasanya dilaksanakan di bulan Januari atau Februari dengan berbagai macam kegiatan⁵.

Jika dilihat lebih dahulu mengenai penetapan tanggal untuk melaksanakan proses adat tulude ini, sebenarnya jatuh pada tanggal 31 Desember. Para leluhur Nusa Utara telah melaksanakan upacara pada tanggal tersebut, karena tanggal 31 Desember merupakan penanggalan akhir tahun. Namun berjalannya waktu, kemudian dialihkan pada tanggal 31 Januari, karena sebagian masyarakat di wilayah Sangihe, Talaud dan Sitaro memeluk agama Kristen, yang menyelenggarakan acara ibadah malam Natal, dan tanggal 31 Desember ibadah akhir tahun, serta menyambut tahun baru⁶.

Kesakralan dalam Pelaksanaan Ritual Tulude

- a. Pertama dalam lingkungan masyarakat, dalam pelaksanaan tulude ada beberapa pantangan yang harus ditaati. Yaitu beberapa hari sebelum berlangsungnya ritual tulude, masyarakat Sangihe harus menjahui perbuatan-perbuatan terlarang atau nedosa (berzinah, mencuri, membuang anak, membunuh, dan sebagainya). Kedua antar masyarakat Sangihe harus saling menjaga hubungan baik, tidak boleh ada pertengkaran antara umat Sangihe
- b. Kedua, sebulan sebelum ritual tulude dilaksanakan biasanya telah dibentuk panitia pelaksana ritual tulude. Biasanya para panitia pelaksana adalah para pemerintah, petua adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Tugas mereka adalah untuk mengurus pelaksanaan ritual, mengatur persiapan, mengurus acara, dan mengkoordinir masyarakat dalam hal konsumsi.⁷

⁵Milastris Muzakkar, *Petualangan Mengenal dan Mencintai Indonesia*, Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2019, hal. 22-23.

⁶Conie Wishnu W, *PELANGI DI BUMI MINAHASA*, Penerbit GUEPEDIA, 2022, hal. 128-129.

⁷Rosdalina, *Menyempurnakan setengah Agama Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Perkawinan Masyarakat Sulawesi Utara dan Gorontalo*, (Penerbit Samudra Biru, 2021), 123.

Pemotongan Kue Adat Tamo

Kue yang berbentuk kerucut (seperti nasi tumpeng) yang oleh masyarakatnya disebut kue tamo ini berbahan utama beras ketan yang dicampur dengan gula kelapa dan santan. Kudapan ini memiliki nilai kesakralan yang tinggi, jadi tidak sembarangan orang dapat memotong kue ini. Hanya oleh orang yang benar-benar mendapat restu untuk melakukannya dan biasanya dipotong oleh seorang tetua adat. Kue tamo menjadi sajian dalam pesta adat Tulude yang dilakukan oleh suku Minahasa yang berada di Nusa Utara yaitu di Sangihe, Talaud, dan Sitaro.

Pada pesta adat tersebut, kue tamo disajikan dengan bagian puncaknya tertancap hiasan dari kertas berwarna-warni yang dibentuk menyerupai pohon dan menjadi lambang kesiapan masyarakat menyambut tahun baru. Seperti halnya pohon, telah dibersihkan segala cabang, ranting bahkan daun-daun yang sudah kering dan tidak menghasilkan buah lagi. Bendera merah putih merupakan penegasan bahwa masyarakat Nusa Utara adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemotongan kue tamo dilakukan pada puncak acara pesta adat Tulude ini. Saat pemotongan kue oleh tetua adat dipanjatkan doa-doa dalam bahasa adat secara khuyuuk. Kue tamo yang telah dipotong kemudian diserahkan kepada sang pemimpin dengan harapan kiranya kondisi masyarakat di sepanjang tahun akan lebih sejahtera dengan pertolongan Tuhan melalui pemimpin yang ada. Pemotongan kue tamo ini dalam tradisi masyarakat Nusa Utara hanya dilakukan dalam pesta pernikahan adat serta upacara adat Tulude.

Kue tamo dalam prosesi Tulude juga memiliki peran yang khusus, yaitu menjadi lambang penghormatan pemangku acara selamatn kepada tamu, sebagai perlambang bahwa pesta yang diadakan mengandung norma-norma kebangsaan dan kue tamo yang merupakan raja dari seluruh santapan yang dihidangkan dalam pesta tersebut. Dilihat dari posisi sentralnya, kue tamo memiliki makna simbolis, yakni sebagai bentuk pernyataan syukur atas perlindungan Tuhan semesta alam pada tahun yang telah berlalu. Kedua, permohonan berkah dan kesuksesan untuk tahun baru yang sedang dijalani. Ketiga, permintaan agar dijauhkan dari penyakit, bencana, dan perselisihan dalam masyarakat. Tidak kalah pentingnya saat pemotongan dan pembagian kue tamo terungkap bentuk sacral atas nilai-nilai hidup dan pengharapan atas kemanusiaan dan kebersamaan⁸.

⁸Murdijati, Umar Santoso, Eni Harmayani, *Ragam Kudapan Maluku, Sulawesi Dan Kalimantan*, (Penerbit Andi, 2023), 212-113.

Rangkaian Kegiatan dalam Proses Pelaksanaan Adat Tulude⁹

- a. Tatacara Liturgi Upacara Adat Tulude (Penjemputan Tamu)
- b. Pengantar Kue Adat Tamo Bersiap-Siap Di Depan Pintu Masuk) Rombongan Kue Adat Tamo Memasuki Bangsal (Sampai Di Tangga).
- c. Gaghell Dingangu Menarima Tamo (Penyerahan dan Penerimaan Tamo). Pimpinan Yang Membawa Tamo.
- d. Darolo/ Mebasa Winohe Susi Dingangu Medaringihe Hegetang U Mawu (I B A D A T)
- e. Memoto Tamo (Pemotongan Tamo).
- f. Sasasa/ Sasalentiho (Pengarahan, Nasehat Lewat Sambutan).
- g. Saliwangu Jamaate(Jamuan Kasih Jemaat).
- h. Berang Tatarimakse (Ucapan Terima Kasih)

Rangkuman Hasil Wawancara

1. Makna dan Sejarah Upacara Tulude

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat Desa Nusu, upacara Tulude merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima masyarakat selama setahun. Menurut Pak Nanangkong, tokoh adat setempat,

“Pemotongan kue adat Tamo adalah inti dari Tulude karena simbol rasa syukur dan harapan bagi tahun yang akan datang.”

Narasumber lain menambahkan bahwa Tulude telah dilaksanakan sejak puluhan tahun lalu dan terus diwariskan secara turun-temurun. Upacara ini memiliki makna religius sekaligus sosial, menegaskan nilai kebersamaan, persatuan, dan identitas budaya masyarakat. Kata “Tulude” sendiri menurut adat berarti penutup tahun lama dan pembuka tahun baru, sehingga semua kegiatan diarahkan untuk refleksi dan harapan.

2. Rangkaian Kegiatan Utama

Dari hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat pelaksana, ditemukan bahwa kegiatan inti Tulude terdiri dari tiga tahap utama:

1. Ibadah atau doa syukur dilaksanakan di awal sebagai bentuk ungkapan syukur dan refleksi spiritual. Ibu Yeni, warga setempat, menjelaskan:

⁹Nova Ester Manurat, Antonius Boham, tefi H.Harilama. (2015). Makna Pesan Adat Mandullu'u'tonna Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sangihe Dan Talaud, Vol. 4, No. 3, 8.

“Sebelum kegiatan lain dimulai, kami selalu melakukan doa bersama untuk bersyukur atas berkat yang diterima.”

2. Pemotongan kue adat Tamo menjadi simbol utama upacara. Kue ini melambangkan rasa syukur dan harapan bagi masyarakat. Proses ini biasanya dilakukan oleh tokoh adat dan disaksikan seluruh warga.
3. Makan bersama menegaskan kebersamaan dan persatuan antarwarga. Pak Yosep, peserta upacara, menyatakan:

“Makan bersama setelah pemotongan kue membuat kami merasa lebih dekat dan saling berbagi berkat.”

Kegiatan lain seperti tarian, nyanyian, dan pertunjukan seni merupakan pendukung budaya yang menambah nilai estetika dan hiburan, namun bukan inti dari ritual Tulude.

3. Nilai Sosial dan Budaya

Wawancara dengan aparaturnya desa dan tokoh adat menunjukkan bahwa Tulude menanamkan berbagai nilai sosial dan budaya, antara lain:

- Persatuan dan kebersamaan seluruh warga ikut berpartisipasi tanpa memandang status sosial.
- Pelestarian identitas budaya upacara menjadi sarana menanamkan pengetahuan budaya pada generasi muda.
- Spiritualitas dan rasa syukur doa dan ritual menekankan hubungan manusia dengan Tuhan.

Beberapa narasumber menambahkan bahwa keterlibatan generasi muda sangat penting agar adat ini tetap lestari. Tantangan terbesar yang disebutkan adalah pengaruh budaya modern dan kurangnya minat sebagian anak muda, sehingga peran pendidikan, keluarga, dan gereja menjadi sangat penting.

4. Peran Generasi Muda dan Pelestarian

Perwakilan generasi muda menyatakan bahwa mereka mengenal Tulude melalui keluarga, sekolah, dan gereja. Sebagian ikut terlibat sebagai pembawa kue Tamo, penari, atau peserta dalam doa bersama. Mereka menyadari bahwa Tulude mengajarkan nilai kebersamaan, rasa syukur, dan identitas budaya.

Menurut tokoh agama, integrasi unsur religius dan adat berjalan harmonis, di mana doa dan ritual adat saling melengkapi. Hal ini juga diperkuat oleh aparaturnya desa,

yang menyebutkan bahwa kegiatan Tulude masuk dalam agenda desa sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian budaya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan berbagai narasumber, dapat disimpulkan bahwa upacara Tulude di Desa Nusu memiliki makna religius, sosial, dan budaya yang kuat. Inti dari upacara ini terdiri dari ibadah atau doa syukur, pemotongan kue adat Tamo, dan makan bersama. Ibadah atau doa syukur menegaskan dimensi religius upacara sebagai ungkapan rasa syukur dan refleksi spiritual. Pemotongan kue adat Tamo menjadi simbol utama Tulude yang melambangkan rasa syukur, harapan, dan keberkahan untuk tahun yang akan datang. Kegiatan makan bersama menekankan nilai kebersamaan, persatuan, dan solidaritas antarwarga.

Upacara Tulude tidak hanya menekankan ritual, tetapi juga menanamkan nilai sosial dan budaya seperti persatuan, identitas budaya, dan solidaritas masyarakat. Keterlibatan generasi muda, baik sebagai peserta maupun pelaksana kegiatan, menjadi faktor penting agar tradisi ini tetap lestari. Selain itu, dukungan tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, serta koordinasi dengan lembaga lokal dan gereja menjadi penunjang keberlanjutan upacara di tengah perkembangan zaman dan modernisasi.

Secara keseluruhan, Tulude merupakan tradisi yang mengintegrasikan unsur religius dan adat, sekaligus menjadi sarana penguatan nilai sosial dan budaya bagi masyarakat Desa Nusu. Keberhasilan pelestarian tradisi ini sangat bergantung pada sinergi antara seluruh pihak, termasuk tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, masyarakat pelaksana, dan generasi muda, sehingga upacara Tulude tetap relevan, dihargai, dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Boham, Antonius, Nova Ester Manurat, dan Tefi H. Harilama. 2015. "Makna Pesan Adat Mandullu'u'tonna sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sangihe dan Talaud." Vol. 4, No. 3.
- Kurnia Tri Palupi, Leli Walidah. 2024. *Kearifan Budaya Lokal*. Mutiara Aksara.
- Muzakkar, Milastri. 2019. *Petualangan Mengenal dan Mencintai Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Murdijati, Umar Santoso, dan Eni Harmayani. 2023. *Ragam Kudapan Maluku, Sulawesi dan Kalimantan*. Yogyakarta: Andi.

- Rosdalina. 2021. *Menyempurnakan Setengah Agama: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Perkawinan Masyarakat Sulawesi Utara dan Gorontalo*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sugiarto, R. Toto, dkk. 2021. *Ensiklopedi Pakaian Nusantara*. Jakarta: Hikan Pustaka.
- W., Conie Wishnu. 2022. *Pelangi di Bumi Minahasa*. Guepedia.
- Wiranata, I Gede A. B. 2018. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.